

## BAB V

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data di lapangan sebagai mana yang tertuang dalam hasil penelitian, kesimpulan yang diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Dosen yang kurang memahami konsep pendekatan komunikatif mempengaruhi bagaimana dosen tersebut menerapkan dalam proses belajar mengajar, untuk itu dibutuhkan suatu bentuk pelatihan yang menitik beratkan pada apa dan bagaimana pendekatan komunikatif tersebut.

Dalam proses belajar mengajar disamping persiapan dosen kurang, juga terdapat beberapa hal yang diamati, yakni berawal dari ketidak pahaman terhadap konsep pendekatan komunikatif, baik dari segi pengertian, ciri-ciri serta prosedur pelaksanaan, nampak dalam pelaksanaan di kelas, cenderung situasi kelas didominasi oleh dosen, siswa tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada diri mereka, seperti bertanya, menjawab, bahkan mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti berbicara dan menulis.

Nampak bahwa dosen berupaya agar proses belajar-mengajar berjalan sebagai transfer pengetahuan dengan anggapan bahwa dengan memahami struktur bahasa, siswa mampu mengkomunikasikannya. Kegiatan ini dilaksanakan didasarkan pada kemampuan dia mengajar sebagai akibat dari mengajar tanpa melewati proses pelatihan khusus. Sangat dibutuhkan mengingat kemampuan dia dalam menerapkan pendekatan tersebut belum dipahami sama sekali, itu sebabnya langkah awal untuk itu perlu pelatihan khusus untuk metodologi mengajar secara keseluruhan.

b. Dosen yang mengetahui dan memahami pengertian pendekatan komunikatif, tetapi tidak dapat membedakan ciri-ciri pendekatan tersebut, serta tidak berkemauan melaksanakan berdasarkan prosedur yang ada.

Hal ini diakibatkan oleh perlunya mengkaji ulang pelaksanaan pelatihan yang pernah diikuti. Pelatihan yang diikuti, membantu dalam hal pelaksanaan. Yang menjadi kendala setelah menghadapi kelas yang nyata (real kelas) dengan kondisi siswa yang beragam, dengan berbagai kekurangan kemampuan, baik dari segi kosa kata, tata bahasa, sistem bunyi, dialek serta latar belakang budaya bahasa. Sehingga dosen cenderung merubah pola mengajar dengan kembali ke pola mengajar struktural, yang pada dasarnya tidak menjamin tercapainya tujuan belajar-mengajar yang diharapkan.

Hal ini tentu saja kembali kepada kreativitas dosen dalam mengelola proses belajar-mengajar. Dari segi pencapaian pengetahuan, siswa memperoleh tambahan tapi dari segi kemampuan komunikasi tentu saja tidak seperti apa yang diharapkan oleh tujuan pelajaran itu sendiri. Kondisi seperti ini menyebabkan, ketidak serasian dalam hal target penyajian, serta materi yang disajikan tidak konsisten dengan apa yang diharapkan dilaksanakan.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, proses pemahaman dosen tentang pendekatan komunikatif tidak mempengaruhi dia dalam hal penerapan, sebab secara prinsipal dosen yang bersangkutan memang ingin merubah pola mengajar dengan tujuan agar siswa mengerti dulu tata bahasa baru kemudian berkomunikasi, padahal harapan ini sudah diantisipasi oleh para pengembang kurikulum dengan melihat pada taraf perkembangan bahasa anak pada usia tertentu serta dikaitkan dengan tujuan belajar bahasa pada politeknik. Hal ini tentu saja membawa dampak terhadap ketidak serasian dalam hal penyajian materi, dengan demikian akan sukar untuk mencapai tujuan yang sebenarnya.

Pelatihan dalam bentuk pemberian pengalaman dan peningkatan kemampuan dibutuhkan sebagai upaya untuk mengantisipasi kekurang serasian, dengan tentu saja tidak terlepas adalah segi penyampaian serta lamanya pelatihan

ditinjau dari tujuan pelatihan itu sendiri.

Disamping itu perlu diperjelas materi yang akan disajikan dengan membuat paket pelatihan yang berkesinambungan, agar supaya pengetahuan yang diperoleh berkembang sesuai dengan perkembangan kemajuan teknologi dewasa ini.

c. Dosen yang memahami pendekatan komunikatif, walaupun kesejalaran konsep pengertian, ciri-ciri dan prosedur tidak secara eksplisit disebutkan.

Dari pengamatan terhadap proses belajar-mengajar nampak bahwa dosen sudah memahami, disesuaikan lagi dengan prosedur yang dijalankan nampak kesejalaran dengan apa yang direncanakan dalam rencana pelajaran yang dibuat oleh dosen.

Dalam membuat kombinasi situasi kelas saat proses belajar-mengajar, pemanfaatan perpustakaan sebagai ajang belajar (membaca dan menulis) serta bagaimana evaluasi belajar yang dilakukan dosen, dan juga capaian siswa dalam proses belajar-mengajar.

d. Secara umum ketiga dosen sampel memiliki keragaman pemahaman tentang konsep pendekatan komunikatif, sehingga kecenderungan ketidak sesuaian beragam pula. Hal ini bila mana mengacuh pada pengertian, ciri-ciri serta prosedur pelaksanaan yang disajikan pada bab II

dimana dari 22 ciri-ciri yang dikemukakan oleh Finnochiaro & brumfit dimana rata-rata mereka memiliki kesamaan 8 ciri-ciri.

Kesimpulan yang dapat diambil bahwa terdapat dosen yang kurang memahami ciri-ciri pendekatan komunikatif serta prosedur yang disajikan. Pada saat mengajarkan topik-topik tertentu, dijumpai beberapa hal yang kurang sejalan dengan pendekatan komunikatif;

Mereka melakukan/melaksanakan motivasi yang cukup menyita waktu banyak sampai dengan 25 menit yakni dengan menyuruh siswa membersihkan kelas, menugasi siswa mengambil peralatan mengajar di ruang administrasi, serta aktivitas lain yang seharusnya tidak perlu dilakukan.

Dosen terlalu mengandalkan handout sebagai alat bantu mengajar, sehingga kadang-kadang proses belajar-mengajar, tidak dilakukan oleh dosen, namun hanya dengan membuat bahasan handout. Hal ini tentu saja berbeda dengan apa yang diharapkan setelah proses belajar-mengajar selesai.

Dosen jarang menyimpulkan hasil pembahasan, bahkan tidak memberikan kesempatan tanya jawab atau kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan rekannya, hal ini nampak sebagai teacher centered.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan dosen dalam mengajar dengan pendekatan komunikatif, kebutuhan akan

suatu pelatihan terpadu, perlu dilakukan dengan menitik beratkan pada pemberian pengetahuan tentang pemahaman akan pengertian, ciri-ciri serta prosedur pelaksanaannya. Ada kecenderungan ketidak pahaman dosen mempengaruhi penerapan di kelas.

Berbagai hal yang muncul berkaitan dengan pelaksanaan pendekatan di kelas disebabkan oleh kurang pahaman terhadap pendekatan tersebut, dimana keengganan melaksanakan pendekatan tersebut dengan baik dan benar, di pengaruhi faktor motivasi dan minat. Kurangnya pengawasan pihak institusi, serta kurangnya keterlibatan pengajar dalam perencanaan program, menyebabkan motivasi menurun.

Hal lain yang menjadi penyebab adalah dosen telah lupa dengan apa yang pernah dia terima atau pelajari dalam suatu pelatihan. Hal ini menggambarkan perlunya mengkaji ulang pelatihan yang pernah diikuti. Bahkan ada dosen yang belum pernah mengetahui pendekatan tersebut secara langsung, dan hanya mengalami lewat team teaching.

## 5.2. Rekomendasi

Rekomendasi ini diajukan berkaitan dengan masalah yang muncul dari hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi

yang dimaksud tercantum dibawah ini:

Sebagai tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan berkaitan kebutuhan pelatihan bagi peningkatan kemampuan dosen menerapkan pendekatan komunikatif, perlu adanya suatu kerangka pelatihan bagi peningkatan kemampuan dosen dalam mengajar untuk itu penulis mengajukan suatu kerangka pelatihan, sebagai berikut:

#### 1. Tujuan

Tujuan pelatihan dirumuskan dalam bentuk perilaku yang diharapkan dikuasai oleh para peserta pelatihan setelah mereka menyelesaikan pelatihan, mencakup;

1. Peserta latihan diharapkan mampu memahami konsep pendekatan komunikatif yang mencakup;
  - a. Pengertian
  - b. Ciri-ciri
  - c. Prosedur pelaksanaannya.
    - a. Menciptakan iklim belajar yang serasi
      - Penyajian dialog yang didahului dengan motivasi
      - Mempraktikkan ucapan-ucapan.
      - Membahas, menafsirkan materi pelajaran.
      - Mengambil kesimpulan.
      - Memberi penilaian.
      - Memanfaatkan media dalam proses belajar.
    - Berlatih menggunakan prosedur pengelolaan kelas dengan pendekatan komunikatif.

b. Mampu mengelolah interaksi belajar-mengajar dengan pendekatan komunikatif.

-Cara-cara memotivasi mahasiswa.

-Menggunakan bentuk-bentuk pertanyaan.

-Mempelajari cara-cara berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam bahasa sasaran.

-Mendorong siswa untuk aktif.

c. Mampu mengadakan penilaian

-Berlatih menyusun tehnik dan prosedur penilaian

-Mempelajari fungsi penilaian.

-Mempelajari kriteria penilaian dengan pendekatan komunikatif.

2. Mampu mengidentifikasi perangkat peralatan yang dapat digunakan dalam proses belajar-mengajar dengan pendekatan komunikatif. Membuat media mengajar yang berkaitan dengan topik-topik yang diajarkan.

## 2. Materi.

Materi terdiri atas:

1. Konsep dasar tentang pendekatan komunikatif, yang berkaitan dengan latar belakang sejarah, pengertian, ciri-ciri, serta prosedur pelaksanaannya. Materi ini dapat diberikan dalam bentuk paket modul.



2. Membuat media mengajar berupa; Photo-photo, benda-benda, gambar-gambar, rekaman dialog, film slide.
3. Pengenalan akan perangkat peralatan berupa; video tape, camera, OHP, Slide projector, computer, tape dll.
4. Praktek lapangan.
3. Strategi pelatihan.
  1. Peserta latihan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2 atau lebih peserta.
  2. Bermain peran.
  3. Menerapkan permainan bahasa.
  4. Peserta latihan membuat penyajian lisan di depan kelas.
  5. Membaca artikel.
  6. Kegiatan menyimak dengan menggunakan kaset video atau tape recorder untuk aktivitas mendengar dan berbicara.
  7. Mengadakan diskusi topik-topik, pemecahan permasalahan.
  8. Latihan berbahasa.
  9. Mendemonstrasikan komunikasi verbal.
  10. Kunjungan ke tempat umum; perpustakaan, museum, pertokoan, objek wisata.
  11. Praktek lapangan.
  12. Pengenalan laboratorium

4. Menentukan alat bantu /peralatan yang dibutuhkan dalam pelatihan untuk digunakan dalam praktek, baik yang digunakan oleh pelatih, maupun oleh peserta latihan.

Alat bantu yang perlu disiapkan berupa video, tape, kamera, OHP, Slide projector, komputer, tape recorder dan lain-lain.

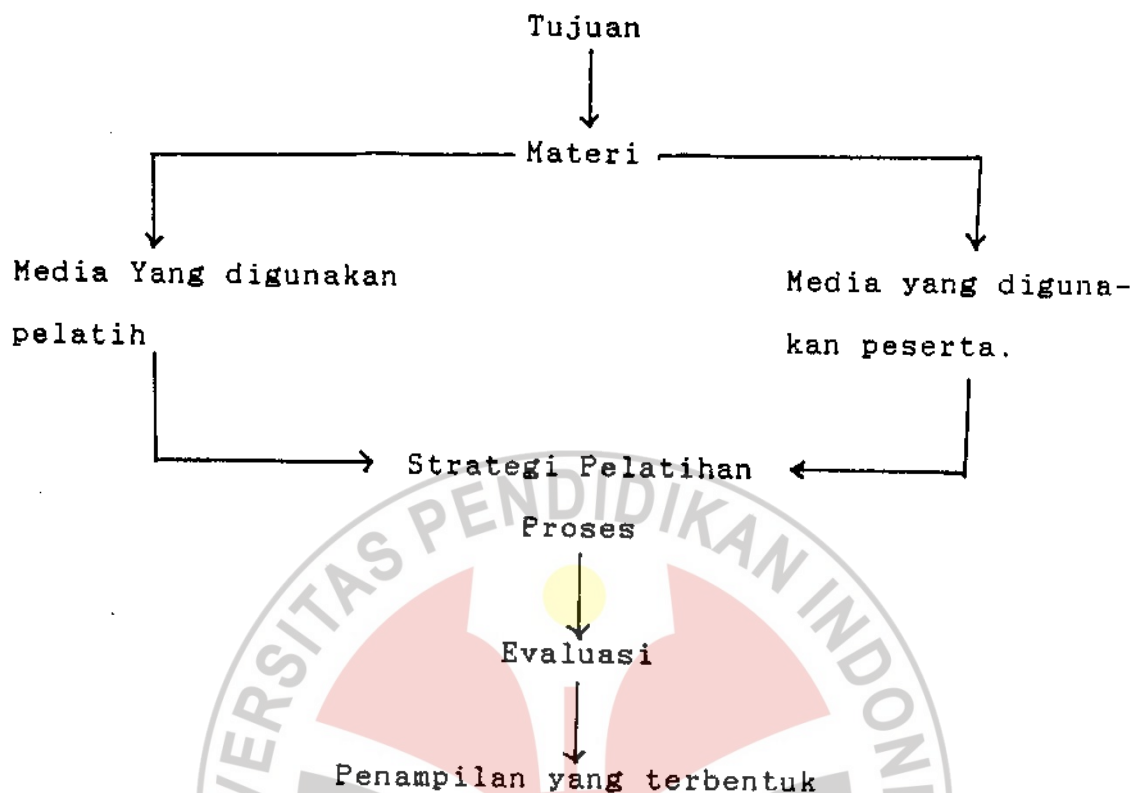
4. Evaluasi.

Evaluasi diadakan selama pelaksanaan program pelatihan dengan maksud memodifikasi dan merevisi aspek-aspek tertentu. Fokus utama adalah menentukan apakah tujuan pelatihan tercapai, yang dilaksanakan dalam bentuk test, ujian-ujian. Di samping itu untuk melihat penampilan yang dicapai peserta.

5. Penampilan yang terbentuk.

- 5.1. Mampu memahami Pengertian pendekatan komunikatif
- 5.2. Mampu memahami ciri-ciri pendekatan komunikatif
- 5.3. Kemampuan mengelolah kelas yang komunikatif.
- 5.4. Mampu mengidentifikasi peralatan belajar-mengajar serta mampu mempersiapkan media mengajar.

Adapun langkah-langkah tersebut dibuat dalam bentuk bagan sebagai berikut;



Bagan 4. Model Pelatihan (Mengacu pada, Mills, 1986).

Disamping itu diajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlunya monitoring terhadap pelaksanaan pengajaran pendekatan komunikatif oleh institusi yang bersangkutan, sehingga pelaksanaan proses belajar-mengajar mencapai tujuan yang ingin dicapai.
2. Perlu adanya perencanaan secara berstruktur untuk pelatihan bagi peningkatan kemampuan tenaga dosen, sehingga segala perubahan yang menyangkut motivasi, minat dan kemampuan dapat diperbaharui.

3. Perlu adanya keterlibatan dosen dalam pola perencanaan program pengajaran bahasa Inggris, hal ini tentu tidak terlepas peran institusi untuk melibatkan setiap dosen, dalam setiap kegiatan tersebut.
4. Perlu adanya kelengkapan sarana dan prasarana berupa laboratorium bahasa, ruang kedap suara, untuk mengimbangi perkembangan dilapangan kerja yang demikian pesat.

### 5.3. Penutup.

Studi mengenai kebutuhan pelatihan bagi peningkatan kemampuan dosen dalam menerapkan pendekatan komunikatif, memfokuskan pada aspek pengetahuan dan pemahaman dosen tentang pendekatan komunikatif, serta bagaimana dosen menerapkan dalam proses belajar-mengajar, dimana hal tersebut sebagai realisasi dari pemahaman dan pelatihan yang pernah diikuti.

Kasus ini sangat menarik diteliti, karena didalamnya terkandung berbagai hal yang berkaitan dengan apa yang di pelajari, yakni pada kurikulum yang ideal dalam bentuk tertulis, serta bagaimana dosen melaksanakan dalam kegiatan belajar-mengajar pada tingkat kelas.

Penulis menyadari, bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, serta memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan, baik dari segi konsep maupun dari segi teknis. Semoga saja dari penelitian ini para peneliti lain dapat mengembangkan penelitian yang lebih lanjut berkaitan dengan permasalahan penerapan pendekatan komunikatif yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

